

EKSPLORASI TARI TOPENG GETAK PAMEKASAN SEBAGAI MATERI SISWA KELAS 1 SDN KOWEL 3 PAMEKASAN

Kholifatul Hakimah Ameliyanti¹, Parrisca Indra Perdana²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura

Jl. Raya Telang, PO BOX 02 Kecamatan Kamal, Bangkalan, Jawa Timur 69162

kholifatullhakimah04@gmail.com , parrisca.perdana@trunojoyo.ac.id

Article info:

Received: 20 November 2025, Reviewed 02 December 2025, Accepted: 04 December 2025

DOI: 10.46368/jpd.v13i2.4765

Abstract: This study aims to explore the use of the Topeng Getak Pamekasan dance as cultural arts learning material for first-grade elementary school students. As a cultural heritage of Madura, the Topeng Getak dance has the potential to serve as meaningful arts learning media. This research employs a descriptive qualitative method through observation, interviews with the dance creator and the Grade 1A dance teacher, as well as documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that most of the original movements of the Topeng Getak dance cannot yet be performed by lower-grade students. Therefore, adaptations were made in the form of simplified movements, adjusted music tempo, and modified, safer properties. The exploration results were aligned with the learning outcomes for Dance Arts in Phase A. The implementation of the Topeng Getak dance in classroom learning not only develops students' motor skills but also introduces the cultural values of Madura. This study affirms that the Topeng Getak dance can serve as relevant and educational cultural arts learning material when adjusted to the developmental characteristics of first-grade students.

Keywords: exploration, Topeng Getak Dance, Elementary School Dance Learning Material

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi Tari Topeng Getak Pamekasan sebagai materi seni budaya siswa kelas 1 sekolah dasar. Tari Topeng Getak sebagai warisan budaya Madura berpotensi menjadi media pembelajaran seni yang bermakna. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara dengan pencipta tari dan guru seni tari kelas 1A, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar gerakan asli Tari Topeng Getak belum dapat dilakukan oleh siswa kelas rendah. Oleh karena itu, dilakukan adaptasi berupa penyederhanaan gerak, penyesuaian tempo musik, serta modifikasi properti yang lebih aman. Hasil eksplorasi disesuaikan dengan capaian pembelajaran seni tari Fase A. Penerapan Tari Topeng Getak dalam pembelajaran tidak hanya melatih keterampilan motorik, tetapi juga memperkenalkan nilai budaya Madura. Penelitian ini menegaskan bahwa Tari Topeng Getak dapat dijadikan materi pembelajaran seni budaya yang relevan dan edukatif apabila disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa kelas 1.

Kata Kunci: Eksplorasi, Tari Topeng Getak, Materi Seni Tari Siswa Sekolah Dasar

Belajar adalah proses internal yang dialami oleh individu (peserta didik) untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai melalui interaksi dengan lingkungan. Belajar merupakan suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk memperoleh perubahan perilaku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari (Djamaluddin & Wardana, 2019). Sementara itu, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu proses untuk membantu peserta didik supaya dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran dapat diperluas cakupannya dengan memanfaatkan lingkungan sekitar tempat tinggal siswa sebagai sumber belajar, di mana lingkungan tersebut dapat dijadikan media untuk mengenal dan memahami kebudayaan yang ada disekitarnya, salah satu bentuk kebudayaan yang menarik untuk dipelajari dalam seni tari tradisional.

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman budaya, diantaranya yaitu tari tradisional. Salah satu tari tradisional di Indonesia adalah tari Topeng Getak yang berasal dari Pamekasan, Madura. Tari Topeng Getak

adalah sebuah tari tradisional khas Madura yang menampilkan gerak tegas, ritme dinamis, serta nilai simbolis yang merupakan perwujudan salah satu tokoh yang dikenal dalam penyajian seni Topeng Dhalang, yaitu tokoh Prabu Baladewa. Tarian ini tidak hanya memiliki fungsi hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa cinta tanah air. Sayangnya, keberadaan tari Topeng Getak saat ini semakin jarang dikenal oleh generasi muda dikarenakan terancam oleh arus globalisasi. Topeng Getak sebagai bagian dari identitas budaya Pamekasan perlu dikenalkan kepada generasi muda bahkan sejak usia sekolah dasar. Hal tersebut merupakan sebuah upaya dalam mempertahankan eksistensi budaya serta melestarikan kebudayaan lokal Pamekasan agar tidak hilang di tengah arus globalisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuningsih et al., 2024) memaparkan bahwa pembelajaran seni tari di sekolah dasar memegang peran penting dalam perkembangan peserta didik. Seni tari bukan hanya mengajarkan keterampilan gerak, akan tetapi juga membantu peserta didik dalam mengembangkan kreativitas, keterampilan sosial, dan kesadaran mereka terhadap budaya. Kurikulum Merdeka saat ini juga menekankan pentingnya pengenalan budaya lokal sebagai bagian

dari pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Pelestarian tari tradisional dalam konteks pendidikan, terutama di sekolah dasar, menjadi suatu hal yang sangat penting dalam menanamkan rasa cinta siswa terhadap budaya lokal sejak dini serta meningkatkan keterampilan seni siswa (Rohmattuloh et al., 2024). Dengan mengintegrasikan Tari Topeng Getak ke dalam kurikulum sebagai materi pembelajaran, diharapkan siswa bukan hanya belajar gerak dalam tarian, tetapi juga memahami makna serta nilai yang terkandung dalam sebuah tarian.

Berdasarkan latar belakang yang diperoleh dari observasi dan wawancara mengenai pembelajaran seni tari di kelas 1, diperoleh hasil bahwa integrasi budaya lokal tari tradisional Topeng Getak Pamekasan untuk materi pembelajaran seni budaya masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan adanya eksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana integrasi Tari Topeng Getak Pamekasan sebagai materi pembelajaran seni budaya yang tepat bagi siswa kelas 1.

Menurut teori Hawkins, eksplorasi merupakan tahap awal dari proses penciptaan seni, termasuk seni tari. Dalam seni tari, eksplorasi untuk menciptakan ragam gerak dapat dilaksanakan dengan menjajaki berbagai kemungkinan gerak, sehingga diperlukan imajinasi interpretasi

melalui indra penglihatan, pendengaran, atau pun perabaan (Pratiwi et al., 2022). Dalam konteks Tari Topeng Getak, eksplorasi melibatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai unsur-unsur atau elemen dalam tari, misalnya ragam gerak, kostum, properti, musik pengiring tari, serta makna simbolis yang terkandung dalam tari. Untuk jenjang pendidikan dasar, eksplorasi tari Topeng Getak dapat dilakukan dengan penyederhanaan serta penyesuaian gerakan, kostum, serta properti tari dengan pemahaman serta kemampuan siswa, khususnya siswa kelas 1.

Penelitian yang dilakukan oleh Parrisca I.P (2024) menyatakan bahwa tari Topeng Getak lahir dan berkembang di Pamekasan sejak lama. Bahkan, tari Topeng Getak telah ditetapkan sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Nasional Kabupaten Pamekasan pada Agustus 2023. Tari Topeng Getak ini diciptakan oleh Drs. Parso Adiyanto, MM., MBA pada tahun 1981. Tarian ini merupakan hasil rekonstruksi dari Tari Topeng Klonoan yang diperkirakan diciptakan pada abad ke-17, dan biasanya ditampilkan sebagai tarian pembuka dalam rangkaian seni Sandhur (Perdana et al., 2024).

Tari Topeng Getak memiliki nilai-nilai kompleks yang mencerminkan filosofi serta nilai-nilai budaya dan

menjadi pedoman bagi masyarakat Madura dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Tari Topeng Getak menjadi simbol kecintaan dan kebanggaan masyarakat Madura pada budaya dan tradisi nenek moyang serta merupakan salah satu warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Gerakan Tari Topeng Getak menggambarkan pribadi yang kuat, tangguh, serta berwibawa. (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pamekasan, 2023)

Penelitian oleh Pasya dkk (2021) mengemukakan bahwa Tari Topeng Getak dibagi menjadi empat bagian ragam yaitu ragam A, B, C, D dan setiap pergantian gerak dan ragam gerak selalu diikuti dengan tiga *singget* yaitu kojerran panda', kojerran nyerek, kojerran nontong. Ragam A terdiri dari 6 gerakan, ragam B terdiri dari 8 gerakan, ragam C terdiri dari 8 gerakan, dan ragam D terdiri dari 6 gerakan. Kostum yang digunakan secara keseluruhan mengikuti busana tokoh Baladewa pada Tari Topeng Dhalang. Musik pengiring tarian pada tari Topeng Getak menggunakan saronen kenong tello' berlaras slendro yang bersumber dari instrumen kendang, kempul, dan gong kenong tello', balungan (saron dan demung), dan sronen.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengenalkan budaya lokal kepada generasi muda yaitu mengintegrasikan

budaya lokal ke dalam pembelajaran. Penelitian menurut dan Perdana dan Harsiwi (2024) menyatakan bahwa informasi mengenai sejarah tari, ragam gerak, bentuk topeng, dan kostum tari Topeng Getak dapat digunakan sebagai bahan ajar pada tingkat sekolah dasar dan menengah. Materi tersebut dapat dimasukkan dalam pembelajaran kontekstual yang disusun guru sebagai bahan pendamping dalam kegiatan belajar dengan tujuan agar siswa dapat mengenal serta memahami pengetahuan dasar mengenai tarian ini.

Pembelajaran seni tari tradisional sangat penting diajarkan kepada siswa. Penelitian menurut (Suparmi, 2023) menyatakan bahwa seni tari tradisional penting diajarkan kepada siswa untuk menumbuhkan karakter mereka sebagai anak bangsa yang mencintai budaya yang berasal dari daerahnya sendiri. Penelitian lainnya menjelaskan bahwa pengenalan seni tari tradisional mampu meningkatkan kemampuan motorik kasar pada siswa, kemudian siswa menjadi semakin terlatih dalam koordinasi gerak tangan dan kaki, mampu menari sesuai irama dan ketukan. Pembelajaran seni tari juga terbukti dapat meningkatkan perkembangan aspek lainnya dan bukan hanya motorik kasar saja, yaitu anak akan mengenal seni dengan pengenalan seni tari tradisionalnya serta dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap

tanah air mereka. (Aisyah Elis Siti & Rohmalina, 2024)

Seni tari termasuk dalam kurikulum pendidikan seni budaya di tingkat sekolah dasar. Menurut penelitian (Sandi, 2018), pembelajaran seni tari membantu terbentuknya motorik pada anak usia dibawah 12 tahun serta mengajak siswa untuk memahami budaya kesenian tari tradisional yang memang harus dikembangkan terutama pada lingkungan sekolah dasar. Namun sebelum mengajarkan seni tari kepada siswa, terlebih dahulu dilakukan observasi untuk memahami karakter siswa dalam pembelajaran di kelas untuk memudahkan penyesuaian pemberian materi tari. Menurut (Elia et al., 2023), gerak tari anak usia 6-7 tahun bersifat sederhana, tidak ada patokan teknik, bentuk serta nama gerakan, dan karakter gerakannya cenderung bebas dan sederhana. Sebagai contoh, tari Topeng Getak Pamekasan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran seni yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, sehingga dapat mudah dipelajari dan dipahami oleh siswa. Selain itu penyesuaian gerakan dengan kemampuan anak juga dapat dilakukan dengan menyederhanakan gerakan serta memperkenalkan nilai-nilai yang terkandung dalam tarian tersebut.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan atau teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata dalam menjabarkan serta menjelaskan makna dari setiap gejala, fenomena, serta situasi sosial tertentu. Metode deskriptif adalah metode yang mengkaji sekelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran atau kejadian saat ini (Waruwu, 2021). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi dan Sejarah Tari Topeng

Getak

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan pada tanggal 7 Oktober 2025 kepada seorang seniman selaku pencipta tari Topeng Getak yaitu bapak Drs. H. Parso Adiyanto, MM., MBA., diperoleh informasi mengenai sejarah munculnya atau terciptanya tari Topeng Getak. Bapak Parso merupakan seorang pewaris kesenian Sandhur. Sandhur ini merupakan suatu kesenian rakyat yang di dalamnya terdapat materi sajian yaitu andhongan, tari topeng klonoan, tari rondhing, dan pertunjukan sandhur. Kesenian sandhur ditampilkan ketika

terdapat acara pernikahan atau tasyakuran sunatan. Topeng Getak ini merupakan penggambaran dari salah satu tokoh wayang dalam kesenian topeng dhalang, yaitu Prabu Baladewa yang disebut sebagai tokoh yang di idolakan oleh masyarakat Madura. Dulu kesenian topeng dhalang ini hanya ditampilkan di lingkungan keraton yang mana orang dari kalangan biasa tidak bisa melihatnya. Namun ketika pertunjukan tari Prabu Baladewa dimulai, masyarakat dari kalangan biasa berusaha untuk memanjat pohon yang lebih tinggi dari dinding keratin untuk bisa melihat pertunjukan yang kemudian ditirukan oleh masyarakat menjadi suatu karya tari yang diciptakan oleh rakyat awam yang kemudian disebut topeng klonoan. Disebut tari topeng klonoan dan bukan tari Bolodewo adalah karena Prabu Baladewa itu sering berkelana/klono, dan itulah yang diabadikan dalam kesenian Sandhur yang kemudian diturunkan secara turun temurun hingga pada bapak Parso Adiyanto.

Awal mula tari Topeng Getak yaitu berasal dari hasil rekonstruksi tari Topeng Klonoan, munculnya sebutan Topeng Getak yaitu ketika semasa kuliah di STKW Surabaya, bapak Parso memiliki tuntutan untuk mengangkat kesenian yang berasal dari daerahnya sendiri sebagai tugas akhir, maka dari itu beliau mengambil materi tari Topeng Klonoan yang merupakan bagian dari pertunjukan Sandhur. Sebutan Topeng

Getak berasal dari bunyi sentakan kendang dalam pembawaan tarian pada tari topeng klonoan yang berbunyi “Ge” dan “Tak” yang apabila digabung menjadi “Getak”. Bunyi kendang tersebut merupakan tanda atau aba-aba bagi penari dalam melakukan perubahan gerak, atau dengan kata lain pada tari klonoan gerakan serta peralihan tiap gerakannya selalu bergantung pada bunyi kendang “Ge” dan “Tak” tersebut. Akhirnya terciptalah sebutan tari Topeng Getak yang juga disetujui oleh para seniman lainnya. Awalnya, tarian ini berdurasi sekitar 30 menit sampai 1 jam, namun salah satu dosen bapak Parso di STKW Surabaya memberikan saran untuk memadatkan tarian hingga akhirnya tercipta tari Topeng Getak yang berdurasi 7 menit. Musik pengiring tarian ini terdiri dari kendang, saronen/terompet, kennong 3 buah (nada nem-mo-ro), dan gong.

Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa tari Topeng Getak ini kemudian diajukan untuk mendapatkan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) sebagai karya hasil pemadatan oleh bapak Parso. Hasil dari pemadatan tarian ini diterima dan masuk dalam penerimaan HAKI yang kemudian dari Kementrian hukum dan HAM mengeluarkan surat pernyataan SK yang menyatakan hak cipta karya tari Topeng Getak atas nama Parso Adiyanto pada tanggal 21 Maret 2005.

Tari Topeng Getak merupakan jenis tarian tunggal yang dibawakan oleh penari laki-laki. Seiring perkembangan zaman, tarian ini dapat dibawakan bukan hanya oleh laki-laki saja, namun bisa juga dibawakan oleh penari perempuan. Selain itu, jumlah penari tidak lagi tunggal, bisa juga ditarikan secara berkelompok atau massal. Filosofi utama dari tari Topeng Getak menurut bapak Parso yaitu menunjukkan watak dari karakter yang di idolakan masyarakat Madura yaitu tokoh Prabu Baladewo yang memiliki sifat jujur, wibawa, dan memiliki tingkah laku yang baik. Dalam hasil eksplorasi, ditemukan juga bahwa tari Topeng Getak ini memiliki gerakan yang dinamis dan lincah, serta memerlukan sikap kuda-kuda yang kokoh. Kostum yang digunakan secara keseluruhan adalah gambaran dari tokoh Prabu Baladewa dengan kombinasi warna pokok.

Kostum dan Properti Tari Topeng Getak

Kostum dalam tari merupakan salah satu unsur pendukung yang digunakan dalam tarian. Kostum dalam tari Topeng Getak umumnya menggunakan warna-warna pokok yaitu merah, kuning, dan hijau/biru. Warna-warna tersebut sangat lekat dalam kostum tari Topeng Getak dikarenakan memiliki filosofi tertentu. Filosofi pemakaian warna pokok dalam tari Topeng Getak yaitu warna

pokok dapat dikatakan warna yang tegas. Bapak Parso menekankan bahwasanya tegas disini bukan berarti keras. Menurut beliau, tegas disini merupakan gambaran sikap konsisten yang umumnya dimiliki oleh orang-orang Madura. Jadi filosofi penggunaan warna pokok pada kostum tari Topeng Getak adalah sebagai cerminan dari orang Madura yang memiliki sikap tegas. Berikut ini merupakan kostum dan property yang digunakan dalam tari Topeng Getak yaitu 1) Mahkota/irahan/*jamang* (sotong). 2) Rambut palsu, 3) Topeng, 4) Kace (kalung), 5) Baju rompi warna hitam, 6) Celana hitam sebatas lutut, 7) Rapek samping kanan dan kiri, 8) Rapek depan dan belakang, 9) Sabuk, 10) Kaos kaki putih, 11) Gongseng, 12) sapu tangan (properti tari).

Ragam Gerak Tari Topeng Getak

Ragam gerak dalam tari Topeng Getak dibagi menjadi 4 bagian ragam yaitu ragam A, ragam B, ragam C, dan ragam D.

1) Ragam A

Ragam A terdiri dari 6 gerakan yaitu:

- a. Nyerek
- b. Mecce' topeng
- c. Penthangan nyorot
- d. Tolean tello'/aonges nole
- e. Ngoncer kacer
- f. Ngoncer kangan-kacer

2) Ragam B

Ragam B terdiri dari 8 gerakan yaitu:

- a. Ngaca sogak
- b. Ngaca lonca' kangan-kacer
- c. Gidek bengkong
- d. Nyotok
- e. Jeglong
- f. Sembha manjheng
- g. Branyak
- h. Ngaca nyorot
- i. Lenggang

3) Ragam C

Ragam C terdiri dari 8 gerakan yaitu:

- a. Lawung
- b. Lembay gaga'
- c. Mecce' topeng
- d. Penthangan nyorot
- e. Lembay gejjug
- f. Lembay ngongngang
- g. Gejjugan
- h. Nengkong gejjug

4) Ragam D

Ragam D terdiri dari 6 gerakan yaitu:

- a. Ngoncer kangan-kacer
- b. Keddhu' nyorot
- c. Lembay ghejjeg
- d. Ngoncer kacer
- e. Sembha ghejjek
- f. Nyerek

Adaptasi Materi Gerak Tari Topeng Getak untuk Siswa Sekolah Dasar

Dalam konteks siswa kelas 1, integrasi materi tari Topeng Getak Pamekasan akan sangat membutuhkan penyesuaian. Hal ini dikarenakan antara materi tari Topeng Getak dengan

karakteristik gerak tari anak usia 6-7 tahun itu memiliki perbedaan. Maka dari itu, integrasi materi tari Topeng Getak Pamekasan untuk kelas 1 sekolah dasar perlu dilakukan penyesuaian atau adaptasi, dengan tujuan setidaknya siswa kelas rendah tetap dapat mengetahui tarian khas dari daerahnya sendiri meskipun mereka belum bisa menarikan sesuai dengan teknik atau pakem dari gerakan tari Topeng Getak Pamekasan. Hasil dari eksplorasi menunjukkan bahwa gerakan dasar seperti gerakan kuda-kuda atau tanjak pada tarian dewasa harus disederhanakan, tidak bisa dipaksakan untuk volume mendak nya kepada siswa kelas 1, begitupun pada gerakan lainnya. Kemudian penggunaan topeng dari tanah liat yang cara penggunaannya di gigit perlu diubah dengan memakai topeng yang lebih ringan, misalnya yang dibuat dari kertas dan cara penggunaannya tidak dengan di gigit, namun di kaitkan atau diikat langsung dibelakang kepala, sehingga lebih aman dan mudah dilakukan oleh anak-anak.

Gerakan tari Topeng Getak yang dinamis dan lincah serta memerlukan kekuatan perlu diubah menjadi gerakan yang lebih sederhana agar sesuai dengan kemampuan anak usia sekolah dasar, namun tetap tidak mengubah karakter gerakan pada tariannya. Selain itu, musik pengiring juga perlu disesuaikan dengan tempo yang lebih lambat untuk

mempermudah anak-anak mengikuti gerakan serta irama tari.

Kesesuaian Tari Topeng Getak Pamekasan dengan Capaian Pembelajaran Seni Tari Fase A

a) CP 1.1 Mengalami (*Experiencing*)

Dalam pembelajaran seni tari di kelas 1, ragam gerak Tari Topeng Getak dapat dijadikan sebagai sumber eksplorasi yang disederhanakan supaya sesuai dengan kemampuan motorik anak usia 6–7 tahun. Pada tahap *mengalami*, siswa diperkenalkan bahwa tari merupakan suatu media komunikasi yang dapat menyampaikan makna atau karakter tertentu. Melalui gerakan sederhana seperti misalnya gerakan *nyerek*, anak dapat mengenal bahwa gerak dalam tari dapat menggambarkan kedatangan atau salam pembuka, sedangkan gerakan seperti *sembha manjheng* atau *ngaca* membantu anak memahami bahwa tari juga bisa mengekspresikan aktivitas sehari-hari seperti memberi salam atau bercermin. Dengan demikian, siswa tidak menirukan teknik asli yang kompleks, tetapi memahami bahwa setiap gerak membawa makna.

Pada aspek eksplorasi unsur utama tari, ragam gerak Topeng Getak digunakan sebagai inspirasi gerak yang disederhanakan untuk membantu anak mengeksplorasi gerak tubuh, ruang, tenaga, dan waktu. Gerakan seperti

lenggang yang dilakukan dengan langkah ke kanan dan ke kiri membantu siswa mengenal eksplorasi ruang ke samping, sedangkan gerakan *tolean tello* dapat mengajak siswa mengeksplorasi arah kepala kanan dan kiri. Gerakan tangan seperti pada *lembay gaga* dapat dibuat lebih sederhana sehingga anak dapat merasakan penggunaan ruang atas dan samping tanpa tuntutan teknik yang rumit. Sementara itu, gerak sederhana seperti mengangkat dan menurunkan tangan pada hitungan 1–4 memungkinkan siswa mengenal unsur waktu atau tempo dengan iringan musik yang telah diperlambat. Selain itu, ragam gerak Topeng Getak juga memungkinkan anak mempraktikkan gerak di tempat dan gerak berpindah. Gerak ditempat seperti *ngoncer kacer*, *ngaca sogak*, *branyak*, dan *sembha* dapat dilakukan untuk melatih keseimbangan serta koordinasi tangan dan kepala, sedangkan gerak berpindah seperti *jeglong* atau *lenggang* dapat dijadikan latihan berpindah tempat secara perlahan dan terkontrol..

Melalui penyederhanaan gerakan, ragam Tari Topeng Getak dapat mendukung siswa fase A kelas 1 dalam memahami tari sebagai media komunikasi sekaligus bereksplorasi unsur gerak dasar secara aman, menyenangkan, dan sesuai dengan perkembangan motorik anak.

b) CP 1.2 Merefleksikan (*Reflecting*)

Pada capaian pembelajaran tahap merefleksikan, siswa kelas 1 diarahkan untuk mulai mengenali serta mengidentifikasi unsur-unsur utama tari yang telah mereka alami melalui eksplorasi gerak sederhana dari tari Topeng Getak. Setelah melakukan gerak-gerak yang telah disederhanakan, guru memandu siswa untuk menyadari bagian mana dari tubuh yang mereka gerakkan dan jenis ruang yang mereka gunakan. Misalnya, ketika melakukan gerak *tolean tello'*, siswa mampu mengidentifikasi bahwa gerakan tersebut menggunakan ruang arah kanan dan kiri, sementara gerak *lenggang* atau *branyak* membantu mereka mengenali perpindahan ruang melalui langkah ke samping. Unsur tenaga juga mulai dikenali melalui perbedaan kualitas gerak, seperti tenaga ringan saat melakukan gerak *lembay ngangngong* dan tenaga sedang ketika melakukan hentakan kaki ringan dalam versi sederhana *ngaca sogak*. Unsur waktu diperkenalkan melalui hitungan 1–4 atau tempo lambat yang digunakan pada setiap rangkaian gerak sehingga siswa dapat mengidentifikasi perbedaan cepat atau lambat gerakan dalam tarian. Melalui kegiatan pendampingan guru, siswa tidak hanya mengenali unsur gerak tetapi juga mampu mengemukakan pencapaian dirinya secara sederhana. Mereka dapat menceritakan pengalaman menari secara

lisan, misalnya dengan menyebutkan gerak mana yang paling mudah, paling disukai, atau gerak yang menurut mereka sulit. Secara tulisan, siswa dapat menuliskan nama ragam gerak yang telah dipelajari. Secara kinestetik, siswa menunjukkan kembali gerak yang telah diikuti atau diperagakan, dan dipahami sebagai bentuk refleksi tubuh.

c) CP 1.3 Berpikir dan Bekerja Artistik (*Thinking and Working Artistically*)

Pada tahap berpikir dan bekerja artistik, siswa kelas 1 mulai diajak untuk meragakan hasil eksplorasi gerak mereka dengan memperhatikan etika sebagai penampil dan penonton. Adaptasi gerak Tari Topeng Getak yang telah disederhanakan dan dapat diperagakan oleh siswa kelas 1, seperti gerakan *lembay ngangngong*, *branyak*, *lembay gejjug*, *nyerek* yang volume mendaknya dikurangi, menjadi wadah bagi siswa untuk berlatih mengekspresikan ide dan perasaan mereka secara percaya diri. Dalam proses meragakan, guru membimbing siswa untuk menunjukkan sikap sopan saat tampil, misalnya berdiri tegak sebelum memulai, menjaga ketenangan ketika menunggu giliran, dan menghargai teman yang sedang menari. Sikap tersebut mencerminkan etika dasar seorang penampil dan penonton yang perlu dibentuk sejak dini. Melalui gerakan yang telah disederhanakan dari Tari Topeng

Getak, siswa diberikan kesempatan mengekspresikan suasana hati atau karakter yang mereka pahami dari tarian, misalnya menunjukkan gerak yang gagah atau percaya diri. Proses ini mendorong anak untuk berpikir artistik. Selain itu, anak juga belajar bekerja artistik dengan mengikuti instruksi, berlatih secara berkelompok, serta menyadari bahwa menari merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang dapat dinikmati oleh lingkungan sekitar.

d) CP 1.4 Menciptakan (*Creating*)

Pada tahap menciptakan, siswa kelas 1 mulai dibimbing untuk memanfaatkan unsur-unsur utama tari yang meliputi gerak, ruang, waktu, dan tenaga yang sebelumnya telah mereka eksplorasi dari adaptasi Tari Topeng Getak untuk membuat rangkaian gerak sederhana. Dengan inspirasi dari gerakan-gerakan yang bisa disederhanakan seperti *nyerek*, *mecce' topeng*, *tolean*, *lenggang*, *jeglong*, *branyak* atau *ngaca*, siswa didorong untuk memilih dan mengembangkan beberapa gerakan sesuai kemampuan tubuh mereka. Kemudian siswa diajak mempraktikkan kombinasi antara gerak di tempat (misalnya mengangkat tangan, menoleh, atau gerak bercermin) dan gerak berpindah (melangkah ke kanan–kiri atau maju–mundur dengan tempo lambat). Melalui proses ini, siswa mulai memahami bahwa

susunan gerak dapat memiliki urutan dan alur sehingga membentuk kesatuan tari yang sederhana namun tetap indah.

Dengan demikian, CP pada elemen ini bukan hanya meniru gerakan, tetapi mendorong anak berpikir kreatif, memilih, mengatur, dan menyusun gerak sehingga membentuk satu kesatuan gerak yang sederhana namun bermakna.

e) CP 1.5 Berdampak (*Impacting*)

Pada elemen berdampak, siswa kelas 1 diharapkan menunjukkan sikap positif selama mengikuti proses pembelajaran tari, termasuk ketika mempelajari gerak-gerak sederhana yang diadaptasi dari Tari Topeng Getak. Melalui kegiatan eksplorasi, refleksi, dan penciptaan gerak, siswa secara perlahan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap berbagai gerak dan unsur tari. Ketika siswa mencoba gerakan seperti *nyerek*, *mecce' topeng*, atau *lenggang* dalam versi yang disederhanakan, rasa ingin tahu ini terlihat dari keinginan mereka untuk mencoba ulang, memperbaiki gerakan, atau bertanya mengenai arti dari setiap gerak. Sikap antusias ini menjadi indikator bahwa proses pembelajaran diterima dengan baik oleh siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Antusiasme yang tumbuh kemudian berdampak pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan setiap aktivitas pembelajaran tari. Mereka juga lebih

mampu bekerja sama dalam kelompok, memberi apresiasi kepada teman, dan menjaga perhatian ketika menonton orang lain menari.

Penerapan Tari Topeng Getak Pamekasan sebagai Materi Seni Budaya

Tari Topeng Getak Pamekasan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran seni budaya di sekolah dasar. Penerapan tari Topeng Getak sebagai materi pembelajaran seni budaya pada jenjang kelas 1 SD dilaksanakan melalui proses adaptasi yang mempertimbangkan karakteristik perkembangan siswa usia 6-7 tahun. Sebagai suatu tarian tradisional yang memiliki ragam gerak dinamis, lincah, tegas, serta memerlukan tenaga, tari Topeng Getak perlu disederhanakan supaya tetap dapat dikenalkan kepada siswa dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya.

Hasil dari eksplorasi menunjukkan bahwa selain melatih keterampilan motorik, penerapan tari Topeng Getak juga memberikan nilai edukatif berupa penguatan karakter serta pengenalan budaya lokal. Melalui etika tampil, memberi salam, sikap menghargai ketika menonton teman yang sedang tampil, serta sikap percaya diri ketika dirinya tampil, siswa mempraktikkan nilai-nilai budaya Madura yang tercermin dalam tarian ini. Di saat yang sama, mereka juga mengembangkan kepekaan estetis serta

rasa bangga terhadap seni daerahnya sendiri. Dengan demikian, penerapan tari Topeng Getak tidak hanya berfungsi sebagai materi tari, tetapi juga sarana pembelajaran budaya dan karakter.

Tantangan dalam Pengajaran Tari Tari Topeng Getak Pamekasan

Pengajaran tari Topeng Getak Pamekasan di kelas 1 SD menghadapi beberapa kendala atau tantangan. Tantangan pertama yaitu terletak pada sifat dari gerak tari Topeng Getak yang pada dasarnya dinamis, lincah, tegas, serta membutuhkan tenaga. Mayoritas gerakan asli pada tari Topeng Getak memerlukan posisi tanjak dan kuda-kuda yang kokoh, sehingga belum bisa dilakukan dengan sempurna oleh anak usia 6-7 tahun. Sebagai solusi, gerak tari disesuaikan dengan kemampuan dari siswa dan serta disederhanakan tanpa mengubah atau menghilangkan karakter asli dari tari Topeng Getak, tidak memaksakan harus bisa dan sama persis dengan teknik gerak pada tarian aslinya.

Selanjutnya mengenai penggunaan kostum topeng yang di mana aslinya terbuat dari bahan yang keras dan berat, serta penggunaannya dengan cara di gigit, sehingga kurang sesuai untuk bisa digunakan oleh siswa kelas 1. Sebagai solusinya, topeng dapat diganti dengan yang berbahan kertas atau karton yang diwarnai juga oleh siswa. Selain itu, gerak

tari memerlukan koordinasi antara badan, tangan, kaki, dan arah pandangan, di mana kemampuan konsentrasi serta koordinasi motorik siswa kelas 1 masih berkembang dan belum stabil, sehingga ritme latihan harus disesuaikan dengan kemampuan fisik mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian eksplorasi mengenai materi tari Topeng Getak Pamekasan untuk siswa kelas 1 SD, dapat disimpulkan bahwa tari ini memiliki potensi besar sebagai sumber belajar karena mengandung unsur estetika, nilai filosofis, serta nilai pendidikan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap budaya lokal. Melalui observasi dan wawancara dengan narasumber ahli, diperoleh informasi lengkap terkait sejarah, ragam gerak, makna, kostum, dan properti Tari Topeng Getak yang selanjutnya dapat dijadikan dasar dalam penyusunan materi pembelajaran. Namun, gerakan asli tari yang dinamis, tegas, dan membutuhkan kekuatan fisik masih sulit dipraktikkan oleh siswa kelas 1, sehingga perlu dilakukan adaptasi gerak, tempo musik, serta penggunaan topeng yang lebih aman. Hasil eksplorasi disesuaikan dengan capaian pembelajaran Fase A yang memungkinkan siswa untuk mengalami, merefleksikan, mengekspresikan diri,

menciptakan rangkaian gerak sederhana, serta menunjukkan sikap positif selama proses pembelajaran. Pengenalan tari ini kepada siswa sejak dini memberikan kontribusi penting terhadap pelestarian budaya lokal, karena siswa tidak hanya mempelajari gerak, tetapi juga memahami nilai dan identitas budaya daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Elis Siti, & Rohmalina. (2024). *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif). Ceria(Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 7(2), 172–178.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pamekasan. (2023). *Pespektif Guru di Pamekasan Terhadap Permuseuman dan Kearifan Lokal Madura*. IAIN Madura Press
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis* (A. Syaddad (ed.)). CV. KAAFAH LEARNING CENTER.
- Elia, R., Mayar, F., & Desyandri. (2023). No Title. *Didaktik: Jurnal Ilimiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(02), 3363–3364.
- Perdana, P. I., Harsiwi, N. E., & Timur, J. (2024). *Pamekasan's Traditional Culture Exploration as A Learning Source for Elementary School Students*. 422–437.
- Pratiwi, E. M., Budiman, A., & Barnas, B. (2022). *Eksplorasi Gerak Tari Dengan Model Snowball Throwing (Studi Eksperimen Pada Siswa SMA)*. *Ringkang*, 2(2), 249–259.
- Rohmattuloh, Santosa, N. D., & Pratama, B. Y. (2024). *Pelestarian Kearifan Lokal Tari Tradisional Dalam Upaya*

Meningkatkan Keterampilan Seni.
*Jurnal Ilmiah PGMI STAI Al-Amin
Gersik*, 3(2), 171–176.
[https://ejournal.staialamin.ac.id/index
.php/pgmi](https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/pgmi)

Sandi, N. V. (2018). PEMBELAJARAN
SENI TARI TRADISIONAL DI
SEKOLAH DASAR. *Jurnal
Universitas Peradaban*.

Suparmi, N. K. (2023). PENTINGNYA
PEMBELAJARAN TARI
TRADISIONAL DI SEKOLAH
DALAM MENUMBUHKAN RASA
CINTA BUDAYA SISWA. *Jurnal
Kependidikan*, 7(2), 53.

Wahyuningsih, H. S., Karsono, &
Rintayati, P. (2024). Pembelajaran
seni tari kurikulum merdeka sekolah
dasar ditinjau dari perspektif
pendidikan seni holistik dimensi
tubuh. *Didaktika Dwija Indria*, 12(5),
406–412.

Waruwu, M. (2021). Pendekatan Penelitian
Pendidikan: Metode Penelitian
Kualitatif, Metode Penelitian
Kuantitatif dan Metode Penelitian
Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal
Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2898–
2901.